

# Faktor Penentu Komitmen Pernikahan pada Kelompok Populasi Tahap Pernikahan *Transition to Parenthood* hingga *Family with Teenagers*

Melok Roro Kinanthi

Fakultas Psikologi Universitas YARSI

*melok.roro@yarsi.ac.id*

## Abstract

*The aim of this study was to examine factors that determine marital commitment among individuals who was in transition to parenthood stage to family with teenagers stage. Using the qualitative approach, this study involved 12 participants, selected by purposive sampling technique. The data in this study were collected through observation and interview methods, then were analyzed by method from Miles, Huberman, and Saldana. The findings of this study revealed the factors that determine marital commitment among participants were not only the attractive factors and the constraint factors as proposed by the perspective of Social Exchange theory, but also the ability of individuals to be able to perceive problems or conflict in positive way and generate strategies to overcome problems or conflicts that occurred. Related parties may consider these various factors in designing interventions for couples facing issues related to marital commitment.*

**Keyword:** *marital commitment, parenthood, family with teenagers*

## PENDAHULUAN

Angka perceraian di Indonesia terus mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung (Ditjen Badilag MA), selama periode 2005 hingga 2010 terjadi peningkatan perceraian hingga 70 persen. Fenomena ini menyiratkan bahwa komitmen bukan lagi merupakan sesuatu yang sakral dalam pernikahan karena tingginya angka perceraian dewasa ini mencerminkan terjadinya penurunan kadar komitmen dalam relasi pernikahan. Padahal, komitmen merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan pernikahan (Brooks, 2007; Impett, Beals, & Peplau, 2001). Semakin tinggi intensitas komitmen yang dimiliki seseorang terhadap relasi pernikahan yang dijalani, maka akan semakin stabil relasi tersebut (Rusbult & Buunk, 1993). Semakin stabil suatu relasi pernikahan, maka kecenderungan

pasutri untuk bercerai akan semakin berkurang. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Givertz, Segrin, dan Hanzal (2009) menunjukkan pasangan suami istri yang bercerai memiliki tingkat komitmen personal yang rendah terhadap pernikahannya. Perceraian tidak hanya memiliki dampak psikologis yang negatif pada pasutri yang bersangkutan (Amato, 2000), namun juga pada anggota keluarga lain (anak). Anak-anak yang orang tuanya bercerai akan mengalami masalah gangguan psikologis, akademis, kesehatan dan sosial (Frisco, Muller, & Frank, 2007; Ham, 2003; Hango & Housekencht, 2005; Sun & Li, 2002). Mengingat betapa signifikannya dampak perceraian bagi individu yang terlibat, kiranya telaah mendalam mengenai komitmen dalam relasi pernikahan menjadi sedemikian penting untuk dilakukan.

Dari beragam penelitian yang dilakukan lima dasawarsa terakhir

mengenai terbentuknya komitmen pada relasi romantis, perspektif pertukaran sosial, khususnya teori Interdependensi dipandang sangat sesuai untuk menjelaskan bagaimana komitmen terhadap suatu relasi romantis terbentuk, terpelihara atau berakhir (Rusbult & Van Lange, 2003). Menurut perspektif ini, dalam berinteraksi dengan lingkungannya, individu berprinsip mencari interaksi yang menyediakan keuntungan maksimal dengan pengorbanan seminimal mungkin (Miller & Perlman, 2009). Ada tiga teori utama tentang komitmen yang mengacu pada perspektif tersebut, yaitu *The Investment Model* (Rusbult), *The Commitment Framework* (Johnson), dan *The Cohesiveness Mode* (Levinger). Berdasarkan telaahnya terhadap ketiga model komitmen tersebut, Adams & Jones (1997) menyimpulkan terdapat dua faktor utama yang menentukan intensitas komitmen individu terhadap pernikahannya, yaitu faktor ketertarikan (*attraction*) dan faktor perintang (*barriers*). Faktor ketertarikan merupakan ketertarikan individu terhadap pasangan dan pernikahan yang dijalani. Sumber ketertarikan ini berasal dari tingkat kepuasan yang dirasakan individu terhadap pasangan dan pernikahannya. Faktor lainnya yang juga menentukan intensitas komitmen terhadap pernikahan adalah adanya faktor perintang yang menghalangi individu untuk mengakhiri pernikahannya. Dalam hal ini, individu tidak merasa puas dengan pernikahan yang dijalani, namun ia tetap mempertahankan pernikahannya karena adanya sejumlah faktor yang menghalangi terjadinya perceraian (Johnson dkk, 1999; Levinger, 1976). Faktor tersebut antara lain stigma negatif dan tekanan sosial dari keluarga atau masyarakat (Johnson dkk, 1999; Levinger, 1976), nilai-nilai moral yang dianut terkait pernikahan (Johnson dkk, 1999; Levinger, 1976), tiadanya

pasangan alternatif yang memadai (Johnson dkk, 1999; Levinger, 1976; Rusbult, 1980), prosedur terminasi yang harus ditempuh, -- prosedur hukum yang rumit atau prosedur pembagian harta bersama yang tak jarang menimbulkan pertikaian (Johnson dkk, 1999; Levinger, 1976), ketergantungan finansial terhadap pasangan (Levinger, 1976), dan investasi yang telah ditanamkan dalam relasi (Johnson dkk, 1999; Rusbult, 1980).

Meski sejumlah teori yang dikembangkan sebelumnya telah dapat menjelaskan terbentuknya komitmen pernikahan pada individu, namun dewasa ini terdapat perubahan di bidang sosial, budaya dan ekonomi yang membuat sejumlah faktor yang dulu dipersepsikan sebagai hal yang merintangi terjadinya perceraian, kini tidak lagi dipersepsikan demikian (Knoester & Booth, 2000). Sebagai contoh, selama dua dekade terakhir, sikap masyarakat terhadap perceraian menjadi lebih terbuka. Mengakhiri komitmen pernikahan tidak lagi dipandang negatif, melainkan dianggap sebagai suatu perjalanan hidup, sama halnya dengan lulus pendidikan atau memasuki pekerjaan baru (Kitson, 2006). Dewasa ini, lingkungan sekitar individu, seperti keluarga dan teman cenderung mendukung individu untuk mengakhiri pernikahan yang tidak bahagia (Amato & Irving, 2006). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin mudah untuk menerima perceraian (Thornton, Young & DeMarco, 2001) sehingga individu tidak perlu mengkhawatirkan stigma negatif yang akan didapat ketika memilih untuk tidak lagi mempertahankan pernikahan. Selanjutnya, faktor ekonomi tidak lagi dipandang sebagai penghalang individu untuk mengakhiri pernikahan. Semakin tingginya tingkat pendidikan dan banyaknya perempuan yang bekerja membuat ketergantungan ekonomi terhadap suami semakin berkurang

sehingga tak segan untuk melepaskan pernikahan yang tidak bahagia (Nock, 2001). Kemudian, pergeseran status pernikahan dari institusi sosial yang bersifat formal dan diatur oleh aturan hukum, agama, opini publik dan norma sosial, menjadi ikatan emosional antara dua individu yang mandiri menjadikan prosedur hukum yang mengatur perceraian juga dipermudah (Amato & Irving, 2006). Tidak hanya itu, gaya hidup yang mengusung slogan 'menjadi lajang dan bahagia', yang kerap didengungkan oleh media metropolitan, turut membuat individu merasa bahwa menjadi lajang kembali terlihat lebih menarik daripada tetap bertahan dalam pernikahan yang tidak bahagia (Paul, 2009). Selain berbagai faktor diatas, salah satu faktor perintang yang kini cenderung tidak lagi dianggap merintangi individu untuk mengakhiri komitmen pernikahan adalah anak. Di luar negeri, survey yang dilakukan majalah *Time* (dalam Amato & Irving, 2006) menyebutkan sebanyak 66% responden menyakini bahwa lebih baik anak berada dalam keluarga dengan orang tua yang bercerai, dibandingkan tetap berada dalam keluarga yang tidak bahagia, meski kedua orangtuanya tidak bercerai. Kitson (2006) mengungkapkan, bila dibandingkan dengan zaman dahulu, saat ini pasangan suami istri yang telah memiliki anak cenderung lebih memilih untuk bercerai daripada mempertahankan keluarga yang tidak bahagia.

Meski telah ada paparan menggambarkan adanya perubahan paradigma yang terjadi pada masyarakat di luar negeri tentang hal-hal yang dianggap sebagai faktor penentu komitmen pernikahan, namun belum dapat dipastikan apakah perubahan paradigma hal tersebut dialami pula oleh individu yang tinggal dalam budaya Indonesia. Dengan demikian, peneliti memandang perlu dilakukannya penelitian yang dapat mengungkap

faktor-faktor apa saja yang masih dipersepsikan sebagai faktor yang menentukan komitmen pernikahan, dalam perspektif orang Indonesia dewasa ini. Dengan mengetahui hal tersebut, pihak-pihak terkait dapat merancang suatu program intervensi yang sesuai dengan perspektif terkini orang Indonesia mengenai komitmen pernikahan.

Sejumlah penelitian tentang komitmen pernikahan telah dilakukan di Indonesia. Berbagai penelitian tersebut menghasilkan temuan yang relevan dengan teori Interdependensi atau perspektif Pertukaran Sosial, yakni adanya faktor transaksional, yang melibatkan perhitungan untung rugi dalam interaksi individu dengan pasangannya, sebagai faktor penentu komitmen pernikahan (Farida, 2001; Prianto & Wulandari, 2003; Hapsari & Iqbal, 2011; Khumas, 2012). Temuan lain menunjukkan, komitmen pernikahan memiliki keterkaitan dengan faktor-faktor individual seperti pemaafan (Imelda, 2004), kesediaan berkorban (Wismanto, 2004), *coping* (Rahmatika & Handayani, 2011), serta religiusitas (Salman, 2010). Meski demikian, sebagian besar penelitian-penelitian tersebut bersifat replikasi dari penelitian yang dilakukan di Barat atau menggunakan instrumen yang *item-itemnya* berasal dari pemikiran atau teori Barat. Dengan demikian, komitmen pernikahan tidak dieksplorasi berdasarkan perspektif *insider*, yang mungkin memiliki perspektif yang berbeda dari perspektif ilmuwan Barat.

Adams dan Jones (1999) mengemukakan, untuk dapat memahami komitmen pernikahan, data penelitian sebaiknya diperoleh menggunakan metode naratif, yakni dengan menanyai langsung individu selaku *insider* mengenai pengalamannya terkait komitmen pernikahan. Mempertimbangkan hal tersebut, peneliti menganggap pendekatan kualitatif sebagai pendekatan yang

memiliki kesesuaian dengan tujuan yang ingin dicapai tersebut. Penelitian ini akan dilakukan pada individu yang telah menikah dan berstatus sebagai orang tua, atau dengan kata lain telah memiliki anak. Terdapat sejumlah pertimbangan yang membuat peneliti melibatkan kelompok populasi ini. Pertama, terjadi pergeseran tentang posisi anak pada budaya luar, dimana keberadaan anak pernah dianggap sebagai perintang seseorang untuk mengakhiri pernikahan, namun kini tidak lagi. Dengan demikian, dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui apakah pergeseran paradigma tersebut juga dialami oleh orang Indonesia, khususnya mereka yang telah memiliki anak. Apalagi, dalam budaya Indonesia, anak dianggap memiliki keutamaan tertentu (Koentjaraningrat, 1984). Pertimbangan selanjutnya adalah bahwa menurut Helms dan Leekers (2010), tingkat kepuasan pernikahan yang dialami pasutri mengalami penurunan yang tajam saat mereka memasuki tahap transisi menjadi orang tua dan kemudian kembali meningkat setelah memasuki tahap sarang kosong. Kondisi ini dapat dianggap sebagai salah satu tantangan yang dihadapi pasutri dalam pernikahannya. Lydon dan Zanna (1990) mengemukakan bahwa studi tentang komitmen pernikahan akan lebih valid apabila melibatkan situasi menantang dalam pernikahan.

Komitmen merupakan intensi individu untuk mempertahankan relasi romantis yang dijalaninya (Rusbult, 1980) meski terjadi fluktuasi tingkat kepuasan dalam relasi tersebut (Jones, Adams, Moore, Berry, 1995). Secara komprehensif, definisi komitmen melibatkan komponen komponen kognitif (adanya orientasi jangka panjang), komponen konatif (keinginan untuk bertahan), dan komponen afektif (kelekatan psikologis) (Agnew, Van Lange, Rusbult, dan Langston, 1998;

Arriaga & Agnew, 2001; Drigotas, Rusbult & Verrette, 1999).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh para ahli, ada sejumlah faktor yang memengaruhi intensitas komitmen individu terhadap relasi marital. Faktor-faktor tersebut bersifat internal maupun eksternal, bersumber dari individu yang bersangkutan maupun dari relasi yang dijalani. Karakteristik individu, religiusitas, dan jender merupakan faktor internal yang turut menentukan intensitas komitmen terhadap pernikahan. Individu yang memiliki konsep diri positif cenderung menampilkan komitmen yang lebih besar kepada pasangan yang menilainya secara positif daripada kepada pasangan yang menilainya secara negatif. Sebaliknya, individu yang memiliki konsep diri negatif cenderung menampilkan komitmen yang lebih besar kepada pasangan yang menilainya secara negatif daripada kepada pasangan yang menilainya secara positif (Swan, Nixon, De La Ronde, 1992). Selain itu, karakteristik personal lainnya yang juga memengaruhi komitmen terhadap pernikahan adalah neurotisisme (Kurdek, 1997), narsisme (Campbell & Foster, 2002), lokus kendali (*locus of control*, Scanzoni & Arnett, 1987), serta kesiediaan individu untuk terlibat dalam aktivitas bersama pasangan (Gaine & La Guardia, 2009). Religiusitas juga memengaruhi intensitas komitmen yang dimiliki individu terhadap relasi marital yang dijalaninya. Semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, maka semakin tinggi pula intensitas komitmennya terhadap pernikahan (Byrd, 2009).

Komitmen terhadap pernikahan dipengaruhi pula oleh jender. Untuk pria, intensitas komitmen ditentukan oleh kepuasan terhadap relasi marital, kualitas pasangan alternatif, serta dukungan keluarga; sedangkan bagi perempuan, intensitas komitmen tidak hanya ditentukan oleh kepuasan

terhadap relasi marital dan kualitas pasangan alternatif, namun juga oleh investasi yang telah ditanamkan dalam pernikahan, sikap terhadap pernikahan, dukungan keluarga, dan kepercayaan (Gibblin, 2011; Panayiotou, 2005). Dibandingkan pria, perempuan memiliki intensitas komitmen yang lebih tinggi terhadap pernikahan (Le & Agnew, 2003).

Tidak hanya faktor yang bersumber dari individu yang bersangkutan, faktor yang terkait relasi marital pun juga memengaruhi intensitas komitmen pernikahan. Kepuasan pernikahan dapat berkaitan sangat erat dengan komitmen. Semakin merasa puas dengan relasi maritalnya, maka semakin kuat komitmen individu terhadap pasangannya (Impett, Beals, Peplau, 2001; Johnson dkk, 1999; Rusbult, 1983). Meski demikian, tidak menutup kemungkinan individu yang tidak merasa puas dengan pernikahannya tetap ingin melanjutkan relasi marital; misalnya pada kasus kekerasan dalam rumah tangga, dimana istri tetap memutuskan untuk bertahan karena memiliki ketergantungan ekonomi dengan suami (Agnew, Van Lange, Rusbult, & Langston, 1998).

Persepsi mengenai peran dalam relasi marital ikut memengaruhi intensitas komitmen pernikahan. Pasutri yang memersepsikan bahwa mereka setara dalam hal pengaruh, kontribusi dan partisipasi dalam kehidupan pernikahan mempunyai intensitas komitmen yang lebih besar terhadap relasi marital (Sabatelli & Cecil-Pigo, 1985; Weigel, Bennet & Ballard-Reisch, 2006).

Keluarga asal merupakan contoh faktor eksternal yang memengaruhi komitmen pernikahan yang dimiliki individu. Individu yang kedua orang tuanya bercerai atau kurang harmonis cenderung tidak menganggap penting komitmen dalam relasi marital (Weigel, Bennet, dan Ballard-Reisch, 2003) dan

sering mengalami masalah interpersonal yang meningkatkan potensi terjadinya perceraian (Amato & DeBoer, 2001). Selain itu, dukungan dari keluarga asal juga berpengaruh terhadap komitmen pernikahan. Semakin besar dukungan yang didapat dari keluarga dan orang-orang terdekat membuat kecenderungan untuk individu mempertahankan relasi marital semakin meningkat (Cox, Wexler, Rusbult, & Gaines, 1997). Meski demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa ketidaksetujuan keluarga akan perceraian, membuat individu terjebak dalam komitmen struktural (Johnson dkk, 1999). Faktor eksternal lainnya yang memengaruhi intensitas komitmen pernikahan adalah investasi yang telah ditanamkan dalam relasi (waktu, anak, kenangan bersama, dll) dan ketersediaan pasangan alternatif (Rusbult, 1983).

## METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah individu yang berada dalam tahap pernikahan *transition to parenthood*, *family with pre school children*, *family with school age children*, dan *family with teenagers*. Jumlah keseluruhan partisipan adalah 12 orang, yakni terdiri dari delapan orang pria dan lima orang perempuan, dengan rentang usia antara 32 hingga 54 tahun. Mayoritas partisipan beragama Islam dengan tingkat pendidikan terendah adalah SMA dan tertinggi adalah strata dua. Durasi pernikahan partisipan berkisar antara dua hingga 18 tahun, dimana saat ini semua partisipan masih berstatus menikah. Metode sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara semi terstruktur terhadap setiap partisipan. Frekuensi wawancara yang dilakukan terhadap setiap partisipan berlangsung 1-2 kali, dengan durasi masing-masing 1-1,5 jam.

Aspek-aspek yang dieksplorasi dalam wawancara adalah mengenai faktor-faktor yang berperan dalam komitmen pernikahan. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik analisis data dari Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Dalam hal ini, data diberi label atau kode, lalu dikelompokkan ke dalam kategori-kategori atau tema-tema.

## HASIL

Meski secara umum partisipan merasa cukup puas dengan pernikahannya, namun pernikahan yang dinamis memungkinkan timbulnya konflik dengan pasangan serta belum terpenuhinya ekspektasi yang diinginkan secara maksimal. Partisipan menganggap situasi tersebut sebagai *warna warni* kehidupan pernikahan yang tidak perlu dirisaukan. Konflik yang timbul umumnya dimaknai sebagai akibat dari perbedaan karakteristik individual dan sarana pembelajaran agar dapat lebih memahami pasangan dan meningkatkan kualitas diri. Persepsi terhadap besar kecilnya masalah juga memengaruhi apakah individu akan mempertahankan atau mengakhiri pernikahannya. Individu yang memersepsikan bahwa masalah atau konflik yang timbul sebagai hal yang ringan dan bukan hal yang melanggar syariat akan lebih termotivasi untuk mempertahankan pernikahan.

Faktor lain yang mendorong individu untuk mempertahankan komitmen pernikahan adalah keyakinan diri bahwa selama ini ia bisa mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam pernikahan. Masalah yang ada dalam pernikahan dianggap sebagai masalah kecil yang sudah dikenalnya dan bisa diantisipasi. Ekspektasi yang belum seutuhnya tercapai dimaknai sebagai sesuatu yang nantinya akan tercapai dan harus dicari solusinya. Nilai-nilai keagamaan yang dianut partisipan juga turut membentuk pandangan positif.

Strategi yang digunakan ketika menghadapi situasi yang tidak menyenangkan dapat berupa tindakan, pemikiran, maupun pengelolaan emosi. Dari segi tindakan, partisipan akan mengkomunikasikan secara langsung mengenai ketidaknyamanan yang dirasakan. Selain komunikasi langsung, dapat juga dilakukan penyampaian secara tidak langsung, seperti menangis, yang dapat mengisyaratkan adanya ketidaknyamanan. Tindakan ini akan membuka terjadinya dialog antara partisipan dan pasangannya. Partisipan menyadari betul bahwa dibutuhkan waktu dan situasi yang tepat untuk membicarakan hal tersebut misalnya ketika pasangan sedang tidak dalam kondisi lelah. Dengan semakin bertambahnya usia pernikahan, partisipan semakin mengenali karakteristik pasangan sehingga ia yakin dapat memprediksi kapan saat yang tepat untuk berdialog. Cara lain yang digunakan adalah mengambil solusi yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Misalnya seorang partisipan yang merasa keharmonisan rumah tangganya terganggu karena masih tinggal bersama mertua, lebih giat mencari uang dan menghemat agar dapat membeli rumah. Partisipan juga melokalisir masalah, menjaga agar jangan sampai masalah ini melibatkan pihak luar yang justru akan semakin memperumit keadaan.

Strategi yang terkait dengan pemikiran yang biasa digunakan partisipan adalah dengan mengembangkan pemikiran baru yang lebih konstruktif (*reframing*) mengenai situasi yang dialami. Misalnya dengan berpikir pasangan merupakan manusia biasa yang tentunya memiliki kekurangan dan kelebihan. Selain itu nilai-nilai religiusitas yang dianut juga mendorong partisipan untuk mengembangkan prasangka baik kepada Tuhan, misalnya "*Tuhan memiliki rencana indah dibalik semua ini*" atau

*"Ujian ini diberikan pada saya untuk meningkatkan kualitas diri".* Partisipan juga melakukan instropeksi diri dan evaluasi apakah cara-cara yang dilakukan selama ini sudah cukup efektif untuk menghadapi situasi yang tidak menyenangkan. Dari instropeksi yang dilakukan, jika memang diperlukan, partisipan bersedia mengubah ekspektasi yang belum terpenuhi tersebut menjadi lebih realistis.

Terkait ranah emosi, partisipan berusaha ikhlas dan sabar dalam menghadapi situasi yang ada. Pengelolaan emosi yang bijak memungkinkan untuk dapat berpikir jernih dan tidak terjerumus dalam pengambilan strategi yang keliru. Partisipan juga menahan diri untuk tidak merespon ekspresi emosi negatif dari pasangan ketika bertikai dengan hal serupa. Strategi-strategi yang telah dipaparkan diatas dilakukan partisipan agar pernikahannya tetap terjaga.

Pasangan yang sesuai dengan ekspektasi dan hal-hal yang menyenangkan yang lebih banyak didapat dari pernikahan merupakan daya tarik yang kuat bagi partisipan untuk mempertahankan pernikahannya. Tingkat kepuasan yang cukup tinggi terhadap pasangan dan pernikahannya membuat partisipan enggan untuk mengakhiri pernikahannya.

Faktor lain yang mendorong partisipan untuk mempertahankan pernikahan adalah keberadaan anak. Keinginan untuk menjaga kesejahteraan anak serta menghadirkan keluarga yang utuh bagi tumbuh kembang anak mendorong partisipan untuk tidak mengakhiri pernikahannya.

Kesediaan untuk membahagiakan pasangan, kesediaan untuk menerima kekurangan pasangan dan saling memahami turut mendorong individu untuk menjaga komitmen pernikahannya. Kesadaran bahwa keduanya saling membutuhkan serta timbul rasa sepi dan kehilangan jika

berpisah merupakan hal lain yang juga memperkuat keinginan individu untuk mempertahankan pernikahan.

Nilai-nilai yang dianut individu dapat berperan sebagai faktor yang memperkuat pernikahan namun juga tidak. Dalam penelitian ini, partisipan menganut dua jenis nilai yakni nilai mengenai pernikahan dan nilai konsistensi. Nilai terkait pernikahan yang dianut partisipan adalah pernikahan adalah sebuah janji yang harus dijaga dan hanya sekali semur sehidup, perceraian merupakan pelanggaran terhadap janji tersebut. Nilai lain yang dianut adalah pernikahan merupakan bentuk ibadah kepada Tuhan dan meski diperbolehkan, perceraian adalah hal yang dibenci Tuhan. Nilai lain adalah menikah merupakan amanah dari Tuhan yang kelak dimintai pertanggung jawabannya. Sementara itu nilai konsistensi tercermin dalam persepsi bahwa pasangan adalah orang yang telah dipilihnya sendiri untuk mendampingi hidup, maka sudah sepatutnya ia menerima segala konsekuensi yang ada. Meski saat ini individu yang tinggal di budaya kolektif telah memasukan unsur cinta dan aspek romantis dalam pernikahannya, mereka tetap mengedepankan nilai-nilai tradisional dalam pemeliharaan pernikahan (Shim, 2010). Sementara itu, ada pula partisipan yang berpendapat bahwa perceraian bukan sesuatu yang dilarang dalam agama dan jika memang kedua belah pihak sudah sepakat untuk mengakhiri pernikahan, maka hal tersebut diperbolehkan.

Ingin menjaga reputasi keluarga besar merupakan salah satu faktor yang mendorong partisipan penelitian ini mempertahankan komitmen pernikahannya. Meski demikian, terdapat pula partisipan lain yang tidak menjadikan hal tersebut sebagai faktor penentu komitmen pernikahan. Mereka tidak takut mendapatkan pandangan negatif dari masyarakat. Stigma sosial

yang negatif dari masyarakat tersebut dianggapnya sebagai konsekuensi dari sebuah perceraian yang harus siap dihadapi pasutri yang memilih untuk mengakhiri komitmen pernikahannya.

Investasi yang telah ditanamkan dalam pernikahan juga dapat berperan sebagai faktor yang memperkuat komitmen pernikahan maupun tidak. Investasi sebagai faktor yang membuat partisipan mempertahankan pernikahannya cenderung bersifat non materi seperti kepercayaan, kenangan bersama, serta energi dan waktu yang telah dihabiskan untuk mengurus keluarga. Investasi non materi seperti kepercayaan serta waktu dan energi yang telah diberikan kepada keluarga dianggap oleh sejumlah partisipan sebagai hal yang memperkuat komitmen pernikahan, namun ada juga partisipan yang tidak menjadikan investasi non materi tersebut sebagai faktor yang membuatnya tetap mempertahankan pernikahan.

Rasa takut tidak mendapatkan pasangan lagi setelah bercerai juga dapat berperan sebagai faktor yang memperkuat komitmen pernikahan maupun tidak. Partisipan yang mengikutsertakan hal tersebut sebagai faktor yang mendorong keputusannya untuk mempertahankan pernikahan beranggapan pasangan yang sudah dimilikinya saat ini sangat istimewa dan ia khawatir tidak bisa menemukan orang lain yang seistimewa pasangannya saat ini. Selain itu ada pula partisipan yang kurang yakin akan menemukan pasangan yang dapat menerima dirinya apa adanya seperti pasangannya saat ini. Sementara itu partisipan yang mempertahankan pernikahannya bukan karena ketiadaan pasangan alternatif beranggapan belum tentu pasangan barunya nanti cocok dengan sang anak serta mempertanyakan apakah pasangan barunya tersebut dapat merawat sang anak sebaik pasangannya sekarang. Pertimbangan lainnya adalah partisipan

merasa memiliki banyak teman lawan jenis, yakin bahwa jodoh sudah diatur Tuhan, serta menyadari konsekuensi bahwa ketika bercerai dan menjadi lajang kembali sudah pasti ketika ingin menikah kembali diperlukan upaya untuk mencari pasangan baru.

## DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sejumlah faktor dalam teori-teori yang mengacu pada perspektif Pertukaran Sosial, masih dipertimbangkan sebagai faktor penentu komitmen pernikahan pada partisipan penelitian. Meski demikian, terdapat pula partisipan yang tidak mempertimbangkan hal-hal tersebut sebagai penentu komitmen pernikahan. Mengacu pada teori *The Commitment Framework* yang dikemukakan oleh Johnson (dalam Johnson dkk, 1999), anak, nilai-nilai yang dianut, investasi yang telah ditanamkan, dan pasangan alternatif dianggap sebagai faktor perintang yang menghalangi individu untuk mengakhiri komitmen pernikahannya. Menurut peneliti, berbagai pertimbangan yang dibuat partisipan tersebut tidak bisa dilepaskan dari nilai sosial budaya yang melingkupi kehidupan partisipan. Sebagai contoh, nilai-nilai tentang anak, dimana dalam budaya Indonesia, anak dianggap sebagai sesuatu yang bernilai penting dan utama dalam keluarga (Koentjaraningrat, 1984). Pertimbangan untuk memposisikan anak sebagai faktor penentu komitmen pernikahan atau bukan, dapat didasari oleh nilai tersebut. Contoh lainnya, individu pada budaya kolektif dididik untuk peduli pada orang lain (Park & Cho, 1995) dan, khususnya untuk perempuan Indonesia, ditekankan untuk mengabdikan hidupnya pada domain domestik dan kesejahteraan keluarga (Binahayati, 2011). Dengan nilai yang demikian, individu cenderung akan menganggap investasi yang telah dicurahkan dalam pernikahannya,

seperti waktu, energi, pikiran, sebagai hal yang sudah sepatutnya ia berikan untuk keluarga sebagai faktor yang berkontribusi pada keputusannya untuk mempertahankan pernikahan menganggap yang telah dikeluarkan untuk keluarga sebagai hal yang sudah semestinya. Dengan demikian, investasi tersebut tak dianggap lagi sebagai *cost* yang harus diperhitungkan dalam keputusan untuk berkomitmen terhadap pernikahannya atau tidak. Selain, itu terdapat pula partisipan yang mempertimbangkan reputasi keluarga besar sebagai faktor penentu komitmen pernikahan. Pada budaya kolektivisme, seorang anak yang telah menikah tidak lantas putus hubungan dengan keluarga asal. Perilaku yang dilakukan seorang anak meskipun telah menikah tetap dikaitkan dengan keluarga asal. Budaya kolektivisme yang meyakini bahwa nama baik dan status seorang anggota keluarga mencerminkan reputasi anggota keluarga yang lain (Haj Yahia & Sadan, 2008) membuat individu enggan melakukan hal yang dianggap negatif oleh masyarakat, dalam hal ini termasuk perceraian.

Temuan lain dari penelitian ini adalah ternyata pandangan positif tentang konflik atau masalah dan adanya keyakinan bahwa individu dapat mengatasi masalah yang timbul dalam pernikahan, juga menjadi faktor yang menentukan komitmen pernikahan. Menurut Antonovsky dan Sourani (1988), hal ini dapat dinamakan sebagai *sense of coherence*, yakni kemampuan individu untuk memandang masalah atau situasi sulit atau konflik sebagai sesuatu yang bersifat positif, dapat dikendalikan, dan dapat diatasi. Individu dengan tingkat *sense of coherence* yang tinggi cenderung mempersepsikan masalah sebagai situasi *non stressor* sehingga lebih dapat menyesuaikan diri dengan masalah tersebut (Antonovsky, dalam Olsson & Hwang, 2002). Kualitas yang demikian membantu individu

untuk menghadapi masalah atau konflik yang timbul dalam pernikahan, sehingga membuatnya cenderung mempertahankan komitmen pernikahan.

Faktor lain yang dianggap sebagai penentu komitmen pernikahan partisipan adalah terpenuhinya ekspektasi tentang pasangan atau pernikahan. Ketika memasuki dunia pernikahan, individu memiliki ekspektasi tertentu, baik tentang pasangan maupun tentang pernikahan. Sejauhmana ekspektasi tersebut dapat terpenuhi, hal tersebut menentukan tingkat kepuasan pernikahan yang dirasakan individu. Ketika pernikahan dianggap dapat membantu terpenuhinya ekspektasi, individu akan mempersepsi hal tersebut sebagai hal yang dapat memberikan keuntungan atau manfaat baginya. Sebaliknya, ketika pernikahan dianggap tidak dapat memenuhi ekspektasi yang dikembangkan, maka individu akan mempersepsinya sebagai beban atau kerugian (*cost*) (Miller & Perlman, 2009). Individu yang mempersepsi pernikahannya memberikan lebih banyak keuntungan (*reward*) dibanding kerugian (*cost*), maka ia cenderung akan mempertahankan komitmen pernikahannya. Hal ini sesuai dengan teori Interdependensi, yang berakar dari perspektif Pertukaran Sosial, yang menyebutkan bahwa dalam sebuah relasi, manusia cenderung mencari keuntungan semaksimal mungkin dan menghindari kerugian atau biaya yang mungkin dikeluarkan dalam relasi tersebut (Miller & Perlman, 2009). Hal ini diperkuat oleh sejumlah hasil penelitian, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Drigotas dan Rusbult (1992), Impett dkk (2001), Wieselquist (2009), serta Sabatelli dan Cecil Pigo (1985), yang menyebutkan bahwa keuntungan yang dirasakan individu dalam relasi romantis, dalam bentuk tingginya tingkat kepuasan, cenderung membuat individu tergantung terhadap

relasi romantis yang dijalaninya dan mempertahankan komitmennya.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa faktor penentu komitmen pernikahan yang diungkapkan oleh partisipan penelitian ini memiliki kesesuaian dengan teori-teori yang berakar pada perspektif Pertukaran Sosial, yakni terdapat faktor penarik (keuntungan/tingkat kepuasan berupa terpenuhinya ekspektasi) dan faktor perintang (seperti keberadaan anak, stigma sosial, nilai-nilai yang dianut). Meski demikian, selain kedua faktor tersebut diatas, terdapat pula faktor personal yang berwujud *ability*, yakni kemampuan untuk memaknai masalah atau konflik secara positif, keyakinan diri untuk dapat menyelesaikan konflik, serta strategi untuk menyelesaikan masalah atau konflik. Terkait dengan hal ini, eksplorasi mengenai faktor personal dalam penelitian komitmen pernikahan selanjutnya, perlu dilakukan.

Secara umum, penelitian ini melibatkan individu-individu yang cenderung tidak memiliki atau mengalami situasi sulit dan masalah yang signifikan dalam pernikahannya. Penelitian dengan topik serupa selanjutnya, perlu untuk mempertimbangkan melibatkan kelompok partisipan yang mengalami ketidakpuasan pernikahan atau yang mengalami situasi sulit dan konflik yang signifikan. Hal ini penting dilakukan karena menurut Lydon dan Zanna (1990), kajian komitmen pernikahan akan lebih valid jika melibatkan situasi sulit.

## SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan yang sudah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa faktor penentu komitmen pernikahan pada partisipan penelitian ini adalah adanya pandangan yang positif terhadap masalah atau konflik yang terjadi dalam pernikahan, adanya upaya atau strategi untuk

mengatasi masalah atau konflik tersebut, terpenuhinya ekspektasi, dan keberadaan anak. Sementara itu, nilai-nilai yang dianut, stigma sosial, investasi yang telah ditanamkan dalam pernikahan dan pasangan alternatif dapat menjadi faktor yang memperkuat komitmen pernikahan maupun bukan. Dengan demikian, yang membuat individu mempertahankan pernikahannya bukan hanya faktor penarik dan faktor perintang seperti yang dikemukakan teori komitmen pernikahan dari perspektif Pertukaran Sosial, tapi juga kemampuan individu untuk dapat memaknai secara positif dan mengupayakan strategi untuk mengatasi masalah atau konflik yang terjadi. Praktisi Psikologi, konselor pernikahan, maupun pihak terkait lainnya dapat mempertimbangkan bergai faktor-faktor tersebut dalam penyusunan intervensi atau pendampingan bagi pasutri yang sedang menghadapi *issue* terkait komitmen pernikahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adams, J.M., & Jones, W.H. (1997). The conceptualization of marital commitment: An integrative analysis. *Journal of Personality and Social Psychology*, 72(5), 1177-1196.
- Adams, J.M., & Jones, W.H. (1999). Interpersonal commitment in historical perspective. In J.M. Adams & W.H. Jones (Eds.), *Handbook of interpersonal commitment and relationship stability*. (pp.193-203). New York: Kluwer Academic/Plenum Publisher.
- Agnew, C. R., Van Lange, P.A.M., Rusbult, C. E., & Langston, C.A. (1998). Cognitive interdependence: Commitment and the mental representation of close relationship. *Journal of*

---

*Personality and Social Psychology*, 74, 939-954.

- Amato, P. R., & DeBoer, D.D. (2001). The transmission of marital instability across generations : Relationship skills or commitment to marriage?. *Journal of Marriage and Family*, 63, 1038-1051.
- Amato, P.R. (2000). The Consequences of Divorce for Adults and Children. *Journal of Marriage and the Family*, 62, 1269–1287
- Amato, P.R. & Irving, S. (2006). Historical trends in Divorce in the US. In Fine, M.A., & Harvey, J.H. (Eds). *Handbook of Divorce and Relationship Dissolution*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Antonovsky, A. & Sourani, T. (1988). Family sense of coherence and family adaptation. *Journal of Marriage and Family*, 50: 79-92
- Arriaga, X.B., & Agnew, C.R. (2001). Being committed: Affective, cognitive and conative components of relationship commitment. *PSPB*, 27(9), 1190-1203.
- Binahayati. (2011). *Perceptions and Attitudes Toward Violence Against Wives in West Java, Indonesia*. (Disertasi). State University of New York at Albany.
- Brooks, Prudence. (2007). *A Qualitative Study of Factors that Contribute to Satisfaction and Resiliency in Long-Term African-American Marriages*. (Disertasi). Our Lady of The Lake University, Texas.
- Byrd, S.E. (2009). The social construction of marital commitment. *Journal of marriage and Family*, 71, 318-336.
- Campbell, W.K., & Foster, C.A. (2002). Narcissism and commitment in romantic relationships : An investment model analysis. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 28(4), 484-495.
- Cox, C. L., Wexler, M. O., Rusbult, C. E., & Gaines Jr, S. O. (1997). Prescriptive support and commitment processes in close relationship. *Journal of Social Psychology Quarterly*, 60, 79- 90.
- Drigotas, S.M., Rusbult, C.E., & Verette, J.E. (1999). Level of commitment, mutuality of Commitment, and couple well being. *Personal Relationship* (6), 389-409.
- Farida, I. (2001). Pengaruh Kepuasan dengan Pasangan, Kualitas Alternatif, dan Investasi yang telah Dikeluarkan terhadap Komitmen Suami dalam Perkawinan. (Skripsi). Universitas Indonesia, Depok.
- Frisco, M. L., Muller, C., & Frank, K. (2007). Parents' union dissolution and adolescents' school performance : Comparing methodological approaches. *Journal of Marriage and Family*, 69, 721 – 741.
- Gain, G.S., & LaGuardia, J.G. (2009). The unique contributions of motivations to maintain relationship and motivations toward relational activities to

- relationshipwell-being.  
*Motiv.Emot*, 33,184-202.
- Gibblin, P. (2011). Men making and keeping commitments. *Cognitive and Behavioral Practice*, 16, 430-442.
- Givertz, M., Segrin, C., Hanzal, A. (2009). The association between satisfaction and commitment differs across marital couple types. *Communication Research*, 36(4), 561-584.
- Ham, B.D. (2003). The effect of divorce on the academic achievement of high school seniors. *Journal of Divorce and Remarriage*, 28, 167-184.
- Hango, D. W., & Houseknecht, S. K. (2005). Marital disruption and accidents/injuries among children. *Journal of Family Issues*, 26, 3 – 31.
- Haj-Yahia, M.M., & Sadan, E. (2008). Issues in intervention with battered women in collection societies. *Journal of Marital and Family Therapy*, 34(1), 1-13.
- Hapsari, B.T., & Iqbal, F. (2011). Komunikasi suami istri dalam mengatasi konflik pada pasangan suami istri bercerai (Studi kasus pasangan suami istri bercerai di Jakarta, Surabaya, dan Yogyakarta). *Jurnal Pemikiran Islam*, 7(2).
- Imelda, N. (2004). Hubungan antara Komitmen Perkawinan dengan Tingkat Pemaafan pada Istri yang Merasa Disakiti. *Skripsi*. Universitas Indonesia, Depok.
- Impett, E. A., Beals, K.A., & Peplau, L. (2001). Testing the investment model of relationship commitment and stability in a longitudinal study of married couples. *Journal of Current Psychology*, 20, 312- 326.
- Jones, W.H., Adams, J.M., Monroe, P.R., & Berry, J.O. (1995). A psychometric exploration of marital satisfaction and commitment. *Journal of Social Behavior and Personality*, 10(4), 923-932.
- Khumas, A. (2012). Model Penjelasan Intensi Cerai Perempuan Yogyakarta. *Disertasi*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Kitson, G.C. (2006). Divorce and relationship dissolution research: Then & now. In Fine, M.A., & Harvey, J.H. (Eds). *Handbook of Divorce and Relationship Dissolution*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Knoester, C., & Booth, A. (2000). Barriers to divorce : When are they effective? When are they not? *Journal of Family Issues*, 21, 78-99.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kurdek, L.A. (1997). Relationship between neuroticism and dimension of relationship commitment: Evidence from gay, lesbian, and heterosexual couples. *Journal of Family Psychology*, 11(1), 109-124.
- Johnson, M. P., Caughlin, J., & Huston, T. L. (1999). The tripartite nature of marital commitment: personal, moral, and structural reason to

- stay. *Journal of Marriage and Family*, 61, 160-177.
- Le, B., & Agnew, C.R. (2003). Commitment and its theorized determinants : A meta-analysis of the investment model. *Personal Relationships*, 10, 37-57.
- Levinger, G. (1976). A social psychological perspectives on marital dissolution. *Journal of Social Issues*, 32, 21-47.
- Lydon, J.E., Zanna, M.P. (1990). Commitment in the face of adversity : A value-affirmation approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 58(6), 1040-1047.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. CA: Sage Publications, Inc.
- Miller, R. S., & Perlman. (2009). *Intimate Relationship*. New York: McGraww-Hill.
- Nock, S.L. (1995). Commitment and dependency in marriage. *Journal of Marriage and The Family*, 57, 503-514.
- Olsson, B. M. & Hwang, P. C. (2002). Sense of coherence in parentd of children with different developmental disabilities. *Journal Of Intellectual Disability Research*, 46 (7), 548-559.
- Panayiotou, G. (2005). Love, commitment and response to conflict among Cypriot dating couples: Two models, one relationship. *International Journal of Psychology*, 40(2), 108-117.
- Park, I.H., & Cho, L. (1995). Confucianism and the Korean family. *Journal of Comparative Family Studies*, 36, 117-129.
- Prianto, B., Wulandari, N.W., & Rahmawati, A. (2013). Rendahnya komitmen dalam perkawinan sebagai sebab perceraian. *Jurnal Komunitas*, 5(2), 208-218.
- Rahmatika, N.S., & Handayani, M.M. (2012). Hubungan antara bentuk strategi coping dengan komitmen pernikahan pada pasangan dewasa madya dual karir. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1(3).
- Rusbult, C.E. (1980). Commitment and satisfaction in romantic associations : A test of the investment model. *Journal of Experimental Social Psychology*, 16, 172-186.
- Rusbult, C.E., & Buunk, B.P. (1993). Commitment processes in close relationship : An interdependence analysis. *Journal of Social and Personal Relationships*, 10, 175-204.
- Rusbult, C.E., & Van Lange, P.A.M. (2003). Interdependence, Interaction, and Relationships. *Annu Rev Psychol*, 54, 351-375.
- Sabatelli, R.M., & Cecil-Pigo, E.F. (1985). Relational interdependence and commitment in marriage. *Journal of Marriage and the Family*, 47, 931-937.
- Salman, I. (2010). Hubungan antara Tingkat Religiusitas Islami dengan Komitmen Pernikahan pada Perempuan Korban KDRT yang Mencabut Gugat Cerai di

- 
- Pengadilan Agama Bandung Timur. *Skripsi*. Universitas Islam Bandung, Bandung.
- Scanzoni, J. & Arnett, C. (1987). Enlarging the understanding of marital commitment via religious devoutness, gender role preferences, and locus of marital control. *Journal of Family Issues*, 8(1), 136-156.
- Sun, Y., & Li, Y. (2002). Children's well-being during parent's marital disruption process: A pooled time-series analysis. *Journal of Marriage and Family*, 64, 742 – 762.
- Swann, W.B., Nixon, G.H., & De La Ronde. (1992). Embracing the bitter 'truth' : negative self concept and marital commitment. *Psychological Science*, 3, 118-121
- Thornton, A. & Young-DeMarco, L. (2001). Four decades of trends in attitudes toward family issues in the U.S: The 1960s through the 1990s. *Journal of Marriage and Family*, 63, 1009-1037.
- Weigel, D.J., Bennet, K.K., & Ballard-Reisch, D.S. (2003). Family influences on commitment: Examining the family of origin correlates of relationship commitment attitudes. *Journal of Personal Relationship*, 10, 453-474.
- Weigel, D.J., Bennet, K.K., Ballard-Reisch, D.S. (2006). Roles and influence in marriages : Both spouses' perceptions contribute to marital commitment. *Family and Consumer Sciences Research Journal*, 35 (1), 74-92.
- Wismanto, Y.B. (2004). Kepuasan Perkawinan: Ditinjau dari Komitmen Perkawinan, Penyesuaian Diadik, Kesiediaan Berkorban, Kesetaraan Pertukaran, dan Persepsi terhadap Perilaku Pasangan. *Disertasi*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.